

MENANAMKAN KONSEP DASAR KONSERVASI LAHAN MELALUI PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Oleh: Epon Ningrum *)

Abstrak

Lahan adalah sumberdaya potensial yang memiliki arti penting dan kedudukan strategis. Artinya, keberadaan lahan sangat mempengaruhi kehidupan manusia, baik sebagai tempat tinggal dan wahana aktivitas ekonomi maupun secara politis- teritorial. Dengan demikian, sangat penting pengaturan lahan secara yuridis formal baik pada tataran instusional maupun pemanfaatannya pada tataran empiris, agar keberadaan lahan sebagai sumberdaya terjaga kelestariannya.

Lahan sebagai sumber daya memiliki kemampuan dan peluang bagi pemanfaatannya. Penggunaan lahan (land use) sudah semestinya memperhatikan potensi dan daya dukung lahan. Penggunaan IPTEK dan kepedulian masyarakat dalam pengelolaan lahan sangat menentukan keberadaan lahan sebagai sumberdaya. Agar sumberdaya lahan terjaga kelestariannya, maka manusia sebagai pengelolanya harus memiliki kedadaran akan konservasi lahan. Pengetahuan, pemahaman, dan kepedulian serta partisipasi masyarakat dalam konservasi lahan sangat penting ditumbuhkembangkan sejak dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah menyiapkan calon warga masyarakat yang memiliki keunggulan partisipatif, termasuk di dalamnya partisipasi dalam konservasi lahan. Pendidikan secara operasional dinyatakan dalam bentuk pembelajaran, maka melalui kegiatan pembelajaran tersebut pengetahuan, pemahaman, dan kepedulian serta pembiasaan berpartisipasi dapat dikembangkan. Dalam pembelajaran geografi, lahan dipandang sebagai permukaan bumi yang dimaknai sebagai ruang. Ruang, lahan, tanah atau permukaan bumi merupakan laboratorium bagi geografi dan menjadi sumberdaya bagi kehidupan manusia. Untuk itu, maka pembelajaran geografi hendaknya dikemas dalam proses pembentukan sikap dan penanaman konsep konservasi lahan agar keberadaannya terlestarikan.

Kata kunci: *konsep, konservasi, kelestarian, lahan, tanah, ruang, sumberdaya, dan pembelajaran geografi.*

1. Pendahuluan

Lahan (*land*) dan tanah (*soil*) adalah dua konsep yang berbeda tetapi memiliki jalinan yang erat bahkan keberadaannya secara empiris tidak dapat dibedakan. Tanah mempunyai tiga makna, yakni: sebagai media alami bagi tumbuhnya vegetasi, sebagai benda hasil hancuran batuan atau bahan organik, dan

sebagai ruang permukaan bumi atau tempat bagi kehidupan manusia. Pada makna yang terakhir, Bintarto (1979: 134), mengartikan lahan sebagai *land settlement* yaitu suatu tempat atau daerah di mana penduduk berkumpul dan hidup bersama di mana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupannya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka lahan mengandung makna lebih luas dari tanah. Lahan merupakan bagian dari permukaan bumi yang mempunyai karakter dan fungsi serta potensi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia.

Secara yuridis formal, penggunaan lahan sebagai ruang permukaan bumi diatur dalam UU No. 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Sedangkan secara institusional diatur oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN). Berdasarkan kedua sumber acuan pemanfaatan ruang tersebut, maka pola penggunaan lahan wajib memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup meliputi tiga hal, yaitu: daya dukung alam, daya tampung lingkungan binaan, dan daya tampung lingkungan sosial. Implementasi dalam bentuk kebijakan tentang pola pemanfaatan ruang, meliputi kawasan lindung, kawasan budidaya dan daya dukung serta daya tampung lingkungan hidup. Pedologi dan edafologi merupakan acuan teoretis penggunaan lahan agar memberikan manfaat secara optimal bagi kehidupan manusia, di samping terjaga kelestariannya.

Namun demikian, meskipun terdapat acuan teoretis dan landasan yuridis yang dilengkapi dengan tersediannya institusi pertanahan, penggunaan lahan secara empiris telah mengakibatkan munculnya fenomena kerusakan lahan. Permasalahan krusial tentang konservasi lahan, selain kebijakan yang berlandaskan acuan teoretis adalah implementasinya. Misalnya, pemberlakuan UU No. 26 Tahun 2007 yang mewajibkan tersedianya ruang terbuka hijau (RTH) seluas 30% dari total luas wilayah belum terimplementasikan. Kota Bandung dengan luas wilayah 16.729 Ha, hanya 1.484,24 Ha (8,87%) merupakan ruang terbuka hijau, dan diorientasikan pada tahun 2013 bisa mencapai 16% (Pikiran Rakyat, 20 Nopember 2009).

Luas hutan terus berkurang, baik akibat dari alih fungsi lahan maupun pemanfaatan yang tidak memperhatikan kelestariannya. Luas hutan bakau telah berkurang secara signifikan selama tiga dasawarsa, dari 5,5 juta ha tahun 1980 menjadi 2,2 juta Ha tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa pola pemanfaatan ruang belum optimal menggunakan konsep konservasi.

Pada tataran empiris, implementasi kebijakan konservasi lahan hendaknya melibatkan partisipasi masyarakat agar tercapai efektivitas dan efisiensinya. Kota Cilacap telah berhasil melakukan penghijauan kota (hutan kota) dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Konservasi lahan di kawasan pantai Rangkut Wonorejo Jawa Timur yang melibatkan partisipasi masyarakat telah menunjukkan keberhasilannya. Upaya rehabilitasi hutan bakau tersebut telah dilakukan sejak tahun 1998 dan telah berhasil dengan mencapai luas 2 Ha (sepanjang 3,5 km). Keberhasilan tersebut, tidak hanya dalam wujud hutan bakau, melainkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat dari budaya menebang hutan menjadi budaya memetik buah bakau (Tempo, Nopember 2009).

Dengan demikian, maka sangat penting upaya menumbuhkembangkan kesadaran terhadap konservasi lahan pada masyarakat, khususnya generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penanaman konsep konservasi lahan dan pembentukan sikap melalui pembelajaran geografi. Guru memiliki misi untuk mewujudkan masyarakat partisipatoris dalam konservasi lahan melalui menanamkan konsep konservasi lahan dan pembentukan sikap peserta didik sebagai calon warga masyarakat. Bagaimanakah menanamkan konsep konservasi lahan dan pembentukan sikap pada peserta didik melalui pembelajaran geografi?

2. Pembahasan

Pada institusi pendidikan mulai jenjang sekolah dasar dan menengah, geografi merupakan salah satu mata pelajaran baik tersendiri maupun bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Secara substansial, mata pelajaran geografi memiliki kaitan erat dengan lingkungan, termasuk di dalamnya tentang lahan. Untuk itu, guru sangat penting dan krusial mengemas pembelajaran geografi yang berorientasi pada penanaman dan pemahaman serta pembentukan sikap peduli peserta didik terhadap konservasi lahan. Tercapainya pembelajaran geografi yang bermakna (*meaningfull learning*) dapat diindikasikan melalui dua parameter, yakni bermakna secara akademis dan bermakna secara empiris kontekstual. Secara akademis, pembelajaran geografi dapat mengantarkan peserta didik pada pencapaian kompetensi. Sedangkan secara empiris-kontekstual dapat menyiapkan peserta didik sebagai insan peduli konservasi lahan dan calon warga masyarakat yang partisipatif dalam konservasi lahan serta antisipatif bagi terjadinya kerusakan lahan.

a. Konservasi Lahan

Konservasi lahan adalah suatu frasa yang terdiri atas dua kata yaitu konservasi dan lahan yang membentuk satu kesatuan arti. Namun demikian, pada frasa konservasi lahan, konservasi dan lahan tidak hanya dimaknai secara denotatif sebagai kata, melainkan memiliki makna konotatif sebagai konsep. Konservasi (*conservation*) secara harfiah diartikan sebagai perlindungan alam atau pengawetan. Konservasi merupakan upaya perlindungan sumberdaya alam agar penggunaannya memberikan manfaat secara berkelanjutan dan mencegah terjadinya kerusakan, sehingga keberadaannya terlestarikan. Sedangkan lahan adalah sebidang tanah yang memiliki bentuk dan ukuran. Menurut Arsyad (1989: 207) lahan adalah sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Selanjutnya dikemukakan bahwa konservasi tanah adalah penempatan setiap bidang tanah pada cara penggunaan yang sesuai dengan kemampuan tanah tersebut dan memperlakukannya sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan agar tidak terjadi kerusakan tanah. Penggunaan lahan yang menggunakan konsep konservasi merupakan antisipasi bagi terjadinya lahan kritis.

Penggunaan lahan (*land use*) adalah setiap bentuk intervensi manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan

material maupun kebutuhan spiritual (Arsyad; 1989: 207). Penggunaan lahan oleh manusia dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian termasuk di dalamnya hutan lindung dan cagar alam. Setidaknya terdapat tiga tujuan konservasi lahan, yaitu: mencegah kerusakan lahan, rehabilitasi lahan, dan melestarikan lahan sebagai sumberdaya. Melalui konservasi lahan, maka kerusakan lahan dapat dikurangi bahkan diantisipasi sehingga daya dukungnya bagi kehidupan manusia dapat terlestarikan. Kerusakan lahan atau degradasi lahan adalah berkurangnya daya dukung lahan tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan lahan, namun ditengarai bahwa yang menjadi faktor dominan adalah tekanan penduduk. Faktor penduduk tersebut mendorong terjadinya alih fungsi hutan, penggunaan lahan yang tidak mempertimbangkan daya dukung, dan ladang berpindah. Selain konservasi lahan, penggunaan lahan harus memenuhi persyaratan yang kemudian dikenal dengan syarat catur tertib pertanahan, yaitu: tertib administrasi, tertib hukum, penguasaan dan penggunaan serta tertib pemeliharaan dan lingkungan hidup.

Lahan sebagai ruang hidup manusia merupakan lingkungan hidup. Lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia (Salim: 1983; 34). Sedangkan menurut Soemarwoto (1983: 42), lingkungan hidup sebagai ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka lingkungan hidup adalah sebagai tempat manusia tinggal bersama makhluk lainnya serta benda mati, di mana mereka saling mempengaruhi dan ketergantungan.

Kelestarian lingkungan erat kaitannya dengan mutu lingkungan, di mana mutu lingkungan yang baik membuat manusia tetap lestari dalam lingkungan tersebut. Dalam pemanfaatan lingkungan harus juga dibarengi dengan upaya pemeliharaan dan peningkatan mutu lingkungan. Pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan hidup diatur dalam UURI No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada bab 1 pasal 1 dinyatakan tentang pengertian lingkungan hidup, yaitu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Soemarwoto (1983:66), mendefisikan pengelolaan lingkungan adalah usaha secara sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Dalam pengelolaan dan upaya pelestarian lingkungan hidup, manusia merupakan faktor lingkungan yang dominan (*man ecological dominant*) yang secara relatif dapat menjadi pelaku pelestarian lingkungan. Kondisi manusia secara kualitas dan kuantitas dapat mempengaruhi keberadaan lingkungan sebagai potensi menjadi kekayaan yang menjamin kesejahteraan hidup manusia secara terlestarikan dan berkelanjutan.

Dalam pengelolaan lingkungan, kelestarian lingkungan perlu dipelihara dan dipertahankan sebagai sumber kehidupan dan penghidupan manusia. Pelestarian

lingkungan hidup adalah terdapatnya keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (Zen: 1984; 79). Selanjutnya diungkapkan bahwa kelestarian tata lingkungan di dasarkan pada tata nilai, yakni tata nilai lingkunga dan falsafah hidup secara damai dengan lingkungan.

Salim (1991: 129) mengemukakan empat ciri lingkungan lestari, yaitu: (1) fungsi ekosistem sumberdaya alam tetap berjalan sebagaimana mestinya; (2) terkendalinya dampak negatif dan berkembangnya dampak positif bagi lingkungan; (3) kualitas dan kuantitas sumberdaya alam tetap terjaga; dan (4) perubahan lingkungan dalam jangka waktu panjang. Pelestarian lingkungan dapat terwujud jika manusia dalam memanfaatkan lingkungannya sesuai dengan etika lingkungan yang berkelanjutan (*World Commision Environment and development*). Etika lingkungan tersebut antara lain memandang bahwa sumberdaya alam itu memiliki keterbatasan dan manusia bukan superior terhadap alam. Jelaskan bahwa yang dilestarikan adalah daya dukung lingkungan yang dapat menopang secara berkelanjutan kehidupan dan kesejahteraan manusia.

Di Indonesia, upaya pelestarian lingkungan sangat penting untuk segera dilakukan mengingat beberapa alasan yang krusial, yaitu: kesadaran menghadapi masalah lingkungan hidup yang cukup serius, keperluan untuk mewariskan sumberdaya alam kepada generasi mendatang, dan bersifat idiil (Salim: 1991; 23-26). Daya dukung lingkungan yang terlanjutkan ditentukan oleh faktor biotik dan sosial budaya ekonomi. Terutama faktor sosial budaya ekonomi mempunyai peranan yang sangat penting bahkan merupakan faktor dominan dalam daya dukung terlanjutkan.

Menurut Zen (1984;205-210), jika suatu masyarakat mampu memiliki suatu sikap mengatur diri sendiri, hal itu disebabkan respons didasarkan pada suatu contoh dari hubungannya dengan tata lingkungan, yakni mereka selalu dan senantiasa ditata. Selanjutnya, setiap masyarakat mempunyai kepercayaan mengenai kekuatan-kekuatan alam yang terdapat di lingkungan sebagai sumber penghidupannya. Pada saat ini, generasi muda mengalami tantangan permasalahan lingkungan hidup pada masa yang akan datang, oleh karena itu, mereka berkepentingan melaksanakan *eco-development*.

Secara naluriah, generasi muda sudah mencintai alam, namun perlu ditingkatkan penghayatannya terhadap lingkungan hidup. Menurut Salim (1983: 217-219) terdapat empat tahapan dalam upaya meningkatkan penghayatan terhadap lingkungan hidup pada generasi muda, yaitu: (1) mengenal dan membangkitkan minat terhadap masalah lingkungan; (2) membangkitkan kesadaran lingkungan; (3) melibatkan secara langsung dalam penanggulangan pencemaran dan masalah lingkungan; dan (4) memegang peranan sebagai motivator pengembangan lingkungan hidup.

Upaya pelestarian lingkungan hidup telah banyak dilakukan, diantaranya dengan mengadakan cagar alam dan cagar budaya. Cagar alam adalah sebidang lahan yang dijadikan untuk melindungi flora dan fauna yang ada di dalamnya (Soemarwoto, 1983:95). Selanjutnya, dikemukakan bahwa cagar budaya adalah

melindungi hasil kebudayaan manusia sebagai tataguna lahan tradisional yang serasi dengan lingkungannya. *World Conservation Strategy* menetapkan 3 tujuan pencagaralamanan, yakni: (1) memelihara proses ekologi yang esensial dan sistem pendukung kehidupan; (2) mempertahankan keanekaan genetis; dan (3) menjamin pemanfaatan jenis dan ekosistem secara terlanjutkan. Dalam konsep *eco-populis* secara eksplisit mencerminkan bahwa lingkungan dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia, di samping manusia memiliki kewajiban untuk melestarikannya.

b. Pembelajaran Geografi berorientasi Pemahaman Konsep

Pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri atas tiga langkah kegiatan secara berkelanjutan, yang diawali dengan menyusun rencana pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran, kemudian mengadakan evaluasi dan refleksi bagi penyusunan rencana pembelajaran berikutnya. Pada tahap merumuskan rencana pembelajaran, selain membuat RPP, juga menyiapkan sarana belajar dan instrumen penilaian pembelajaran, sehingga pada saat pelaksanaan pembelajaran komponen-komponen yang diperlukan telah tersedia untuk didayagunakan secara optimal dalam konteks interaksi edukatif.

Menurut Sumaatmadja (1996: 35), pembelajaran geografi merupakan proses dan interaksi antara guru dengan murid dalam menelaah interaksi, interelasi, dan integrasi gejala-gejala di permukaan bumi yang dapat diungkapkan dengan pertanyaan apa, di mana, mengapa, dan bagaimana. Namun demikian, berdasarkan komponen pembelajaran maka pembelajaran geografi juga merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa subsistem yang saling berinteraksi secara sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Substansi pembelajaran geografi hendaknya tidak difahami sebagai pengetahuan ensiklopedis yang tidak menantang secara intelektual bagi peserta didik. Pembelajaran geografi harus mengembangkan pembelajaran yang bersifat reflektif-kontekstual agar siswa memiliki kemampuan analisis terhadap fenomena geografis, baik yang ada di lingkungannya maupun lingkungan global. Untuk itu, sangat penting pembelajaran geografi berlandaskan pada konstruktivisme untuk membangun konsep dan pembentukan sikap pada peserta didik.

Dalam pembelajaran, penguasaan konsep-konsep yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran sangat penting bahkan merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki oleh siswa. Demikian juga halnya dengan materi pembelajaran yang secara substansial memiliki koneksitas dengan konservasi lahan. Untuk itu, guru sangat penting memiliki kompetensi tentang deteksi kemampuan siswa memahami konsep. Artinya, guru memiliki pengetahuan tentang indikator dari penguasaan konsep.

Penguasaan suatu konsep merupakan proses mental yang akan menjadi bagian dari pengetahuan siswa, yakni pengetahuan yang bersifat aplikatif. Artinya, dengan memahami suatu konsep secara langsung akan terjadi proses internalisasi pada diri siswa sehingga akan terbentuk peta mental. Apabila siswa telah menguasai konsep konservasi lahan, maka pada pikirannya akan terbayang suatu

upaya yang bersifat konstruktif bagi pelestarian daya dukung lahan yang menunjang terhadap tatanan kehidupan manusia, makhluk hidup, dan lingkungan. Selain itu, mereka akan memiliki kemampuan berfikir linier-konvergen dan berfikir horisontal-divergen. Siswa akan berfikir secara eksponensial tentang faktor penyebab dan akibat kerusakan lahan serta upaya konservasinya. Pada akhirnya, mereka akan memiliki sikap terhadap konservasi lahan. Dengan demikian, apabila siswa telah menguasai konsep maka ia akan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konsep tersebut bukan hanya sekedar hafal.

Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih difahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengaplikasikannya (Bloom: 1979 dalam Armiza: 2007). Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak usah menjelaskan tentang pengertian konsep, melainkan guru memiliki kewajiban bagaimana menguasai dan memahami suatu konsep. Meskipun demikian, dalam tulisan ini tetap dikemukakan dua pengertian konsep. Konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama (Rosser: 1984). Sedangkan Gagne (1970) mendefinisikan konsep sebagai suatu ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan benda-benda, simbol-simbol, atau peristiwa tertentu ke dalam contoh dan bukan contoh dari ide abstrak tersebut itu.

Pemahaman konsep memerlukan upaya inkuiri untuk menelusurinya, karena suatu konsep mungkin berupa kata atau frase. Kata dengan konsep merupakan dua hal yang berbeda secara makna. Menelusuri arti kata sangat mudah, tinggal melihat di kamus, tetapi menelusuri konsep memerlukan proses konekstual dan koneksitas (konotatif). Dengan demikian, proses pencarian makna suatu konsep berangkat dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak (Dahar: 1989).

Pemahaman konsep memiliki landasan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun sedikit-demi sedikit, kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat, melainkan harus dikonstruksi melalui pengalaman nyata. Guru tidak mentransfer konsep yang harus diingat oleh siswa, melainkan siswa harus aktif secara mental membangun konsep dan pemahaman melalui kegiatan belajar. Untuk itu, pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa sangat penting dalam membangun konsep.

Begitu banyak konsep yang harus dikuasai oleh siswa terkait dengan substansi pembelajaran, termasuk di dalamnya konsep konservasi lahan. Namun demikian, secara umum, konsep tersebut dapat dikelompokkan. Menurut Flavell (dalam Dahar, 1989: 97), terdapat tujuh dimensi konsep, yakni: (1) atribut; (2) struktur; (3) keabstrakan; (4) keinklusifan; (5) generalisasi; (6) ketepatan; dan (7) kekuatan). Jika, kita maknai terhadap ketujuh kelompok konsep tersebut, maka pemahaman konsep-konsep kebencanaan hendaknya memiliki ketujuh dimensi tersebut. Karena, pemahaman konsep, mulai dari mengenal atribut sampai

merasakan pentingnya konsep tersebut (kekuatan), baik secara pribadi maupun umum.

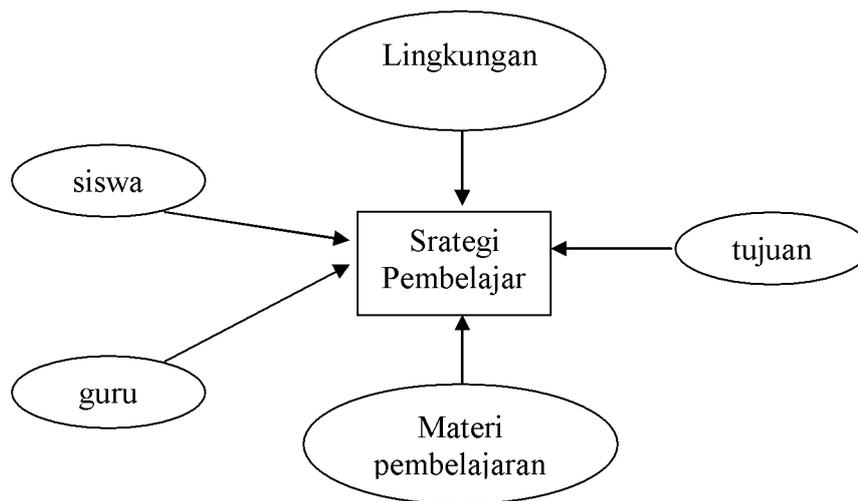
Dalam proses pembelajaran, penguasaan konsep merupakan hierarkis, di mana setiap hierarki tersebut dapat tercapai sesuai dengan tingkat perkembangan dan kondisi siswa. Menurut Klausmeier (dalam Dahar: 1989), terdapat empat pencapaian konsep yang dapat menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep, yaitu: (1) Tingkat konkrit, mengenal benda yang sudah dihadapinya (mengingat benda); (2) Tingkat identitas yaitu mengenal suatu objek setelah selang waktu; (3) Tingkat klasifikatori yaitu mengenal persamaan dari dua objek; dan (4) Tingkat formal yakni menentukan atribut, memberi nama, dan memberi contoh dari konsep verbal.

Kegiatan pembelajaran yang berhasil adalah yang dapat menanamkan konsep kepada siswa, sehingga siswa tidak perlu memporsir energinya untuk menghafa, melainkan mengalami proses pencarian fakta, peristiwa atau gejala, kemudian menyimpulkannya (induktif-deduktif). Sebenarnya terdapat beberapa metode, strategi atau model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai cara yang dipandang efektif agar siswa memahami konsep, termasuk konsep konservasi lahan. Dalam hal ini, guru sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran sentral. Kompetensi guru secara metodologis dan substansi pembelajaran serta kemauan mengaplikasikannya menjadi kunci utama keberhasilan siswa memahami konsep.

c. Strategi Pembelajaran Berorientasi Pemahaman Konsep

Salah satu komponen pembelajaran yang dipandang penting dalam penanaman konsep dan pembentukan sikap adalah pendekatan/model/strategi/metode pembelajaran. Secara umum, terdapat lima faktor yang turut menentukan putusan pendekatan/model/strategi/metode pembelajaran yang akan digunakan, yaitu: (1) tujuan pembelajaran; (2) sifat materi yang akan dibahas; (3) kondisi siswa; (4) kemampuan guru; dan (5) ketersediaan sarana prasarana pembelajaran (Ningrum; 2009: 109). Dalam hal ini, pendekatan/model/strategi/metode pembelajaran yang dipilih, sudah pasti harus memiliki karakteristik penanaman konsep dan pembentukan sikap. Untuk itu, pengetahuan dan keterampilan guru secara metodologis sangat penting untuk memilih dan memutuskan strategi pembelajaran yang tepat.

Strategi pembelajaran diartikan secara beragam tetapi memiliki kesamaan yakni sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran (Taba: 1960; Jones: 1979; Sumaatmadja: 1997; Joni: 1980). Bagaimana guru mengembangkan, memilih, dan memutuskan strategi pembelajaran? Berikut ini divisualisasikan faktor-faktor putusan strategi pembelajaran.

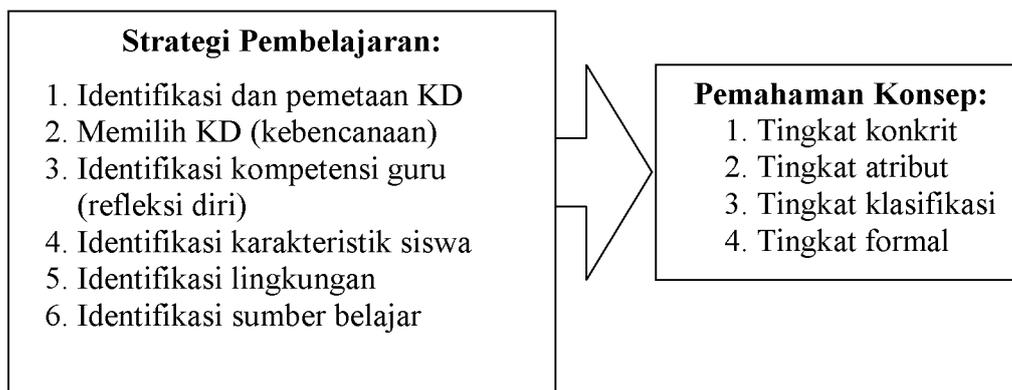


Gambar 1: Faktor-Faktor Putusan Strategi Pembelajaran

Siswa secara pribadi dan kelas memiliki karakteristik yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memutuskan strategi pembelajaran. Karakteristik pribadi siswa, memiliki dua dimensi yaitu dimensi vertikal (IQ) dan dimensi horisontal (talenta dan minat). Sedangkan karakteristik siswa secara kelas merupakan kondisi siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran (kelas yang aktif-responsif, kelas pasif, kelas yang sulit mengikuti proses pembelajaran, dan kelas yang sulit memahami materi pembelajaran).

Lingkungan merupakan instrumental input baik lingkungan nyata maupun lingkungan maya. Lingkungan nyata dapat dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu: lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Namun demikian, keberadaan lingkungan tersebut aya yang bersifat mendukung dan tidak mendukung terhadap strategi pembelajaran yang diputuskan. Untuk itu, perlu identifikasi terhadap keberadaan lingkungan tersebut untuk mengetahui dan menentukan lingkungan yang bersifat mendukung proses implementasi strategi pembelajaran. Selain itu, perlu upaya memanifulasi lingkungan belajar agar memiliki daya dukung terhadap strategi pembelajaran terpilih. Teknik mendisain sistem lingkungan belajar sangat penting agar strategi pembelajaran berjalan efektif (Yusuf: 1993).

Tujuan pembelajaran muara dari pembelajaran sehingga diperlukan strategi yang relevan dengan tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah yakni aspek kognitif, afektif, dan konatif. Untuk itu, sangat penting memilih strategi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan secara komprehensif dan integratif pada ketiga ranah tersebut. Salah satu tujuan pembelajaran yang bersifat komprehensif tersebut adalah penguasaan konsep. Berikut ini divisualisasikan langkah-langkah pengembangan strategi pembelajaran berorientasi pemahaman konsep konservasi lahan.



Gambar 2: Pengembangan Strategi Pembelajaran Berorientasi Pemahaman Konsep

Suatu konsep selain memiliki pengertian secara denotatif juga memiliki pengertian secara konotatif. Womack (1970: 32) menggunakan istilah pemahaman konsep dengan istilah penanaman konsep (concept formation), yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran aspek konotatif. Terkait dengan pemahaman konsep-konservasi lahan, maka strategi pembelajaran dapat dirancang oleh guru dengan menggunakan keenam langkah tersebut.

Identifikasi dan pemetaan kompetensi dasar (KD) untuk mengetahui KD yang bermuatan konservasi lahan. Langkah selanjutnya adalah memilih salah satu KD yang secara substansial membahas materi yang erat kaitannya dengan konservasi lahan, kemudian menentukan indikator dan menjabarkannya menjadi tujuan pembelajaran (penguasaan konsep).

Identifikasi kompetensi guru (refleksi diri) adalah upaya untuk secara jujur memilih strategi yang tepat dan guru bisa melaksanakannya. Untuk itu, guru hendaknya menyusun skenario pembelajaran yang menunjukkan langkah-langkah pencapaian tujuan pembelajaran dan cara mencapainya. Identifikasi karakteristik siswa secara pribadi dan kelas. Siswa harus terkembangkan potensi intelektual, sikap (emosi), dan konatifnya, agar mereka memiliki kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya. Apabila kekuatan intelektual (IQ) diimbangi dengan kemampuan emosi (EQ), maka akan menjadi kekuatan sinergis bagi siswa.

Identifikasi lingkungan untuk menentukan potensi lingkungan yang mendukung bagi ketercapaian pemahaman konsep. Hal ini sangat penting karena konsep dibangun dari fakta, maka fakta yang terdapat dilingkungan yang dikenal oleh siswa akan memiliki daya dukung (*diving force*) bagi pemahaman konsep. Untuk itu, kompetensi guru memanfaatkan lingkungan geografis sangat penting. Dan terakhir adalah identifikasi sumber belajar, baik yang berupa media dan alat belajar maupun sumber materi pembelajaran.

Penggunaan strategi penanaman konsep secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran akan bermanfaat bagi siswa, guru, dan efektivitas kegiatan

pembelajaran. Manfaat bagi siswa adalah mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan hasil belajar siswa bersifat relatif permanen. Selain itu, siswa mengenal fakta dan realita yang membangun suatu konsep, tidak hanya belajar secara teoritis. Dengan demikian, akan terjadi proses internalisasi konsep yang akan turut menentukan sikap dan kepedulian serta sifat partisipatif. Manfaat bagi guru adalah terbangunnya sikap profesionalisme. Sedangkan manfaat bagi kegiatan pembelajaran adalah terciptanya kegiatan pembelajaran yang variatif, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan realita, prinsip belajar dari yang kongkrit ke arah abstrak dapat terwujud.

3. Penutup

Konservasi lahan menjadi tanggung jawab semua pihak. Untuk itu, sangat penting dimilikinya pengetahuan, pemahaman, kepedulian, dan sikap partisipatif dalam konservasi lahan agar tercapai keberhasilannya. Upaya penanaman konsep konservasi lahan perlu ditumbuhkembangkan sejak dini, di antaranya melalui pembelajaran. Terdapat empat hierarki pemahaman konsep, yaitu: tingkat konkrit, tingkat atribut, tingkat klasifikasi, dan tingkat formal. Tujuan pembelajaran yang menunjukkan pemahaman konsep konservasi lahan memerlukan upaya pengembangan strategi pembelajaran. Pengembangan strategi pembelajaran geografi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi dan pemetaan KD, memilih KD, identifikasi kemampuan guru, identifikasi karakteristik siswa, identifikasi lingkungan, dan identifikasi sumber belajar.

Daftar Pustaka

- Arsyad, S. 1989. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989, *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Ely, D.P. 1980. *Teaching and Media: A systematic Approach*. New Jersey. Prentice Hall, Inc.
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemahan. Jakarta. Gramedia.
- Ningrum, E. 2009. *Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Strategi Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.
- Sumaatmadja, N. 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Uzer Usman, M. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S.,dkk. 1993. *Dasar-Dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Andira.